

Cinta Terburu, Iman Teruji: Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Generasi Z Yang Menikah Di Usia Muda

Syalom Tuju¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

syalomtuju@gmail.com

Maria Elisa Tulangouw²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

mariatulangouw@gmail.com

Correspondence:

syalomtuju@gmail.com

Article History:

Submitted: 12 Juli
2025

Reviewed: 8 Agustus 2025

Accepted: 30 September
2025

Keywords: Early
Marriage, Generation Z,
Christian Faith, Church,
Pastoral Care

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

Early marriage among Generation Z is a growing phenomenon, including within Christian communities. Influenced by the digital age, this generation tends to view relationships without formal commitment. Many young couples marry due to emotional pressure, unplanned pregnancies, or social expectations, despite lacking mental, spiritual, and economic readiness. This phenomenon often leads to household issues such as conflict, financial dependence, and domestic violence, which tend to affect women more. In Christian faith, marriage is a sacred calling that requires maturity and responsibility. The Church thus plays a strategic role not only in officiating marriages but also in offering continuous pastoral care. This paper highlights the importance of the Church's involvement in preparing and guiding young couples to live out marriage with emotional and spiritual maturity in line with Christian values.

Abstrak

Pernikahan usia muda di kalangan Generasi Z merupakan fenomena yang semakin marak, termasuk dalam komunitas jemaat Kristen. Generasi ini dipengaruhi oleh era digital yang membentuk pola pikir terbuka terhadap relasi tanpa komitmen formal. Banyak pasangan muda menikah karena dorongan emosional, kehamilan di luar nikah, atau tekanan sosial, meskipun belum siap secara mental, spiritual, dan ekonomi. Fenomena ini memicu berbagai persoalan rumah tangga, seperti konflik, ketergantungan ekonomi, dan kekerasan dalam keluarga, yang umumnya lebih berdampak pada perempuan. Dalam iman Kristen, pernikahan dipandang sebagai panggilan kudus yang menuntut kematangan dan tanggung jawab. Gereja memiliki peran strategis tidak hanya dalam pemberkatan pernikahan, tetapi juga dalam pendampingan pastoral berkelanjutan. Tulisan ini menyoroti pentingnya keterlibatan gereja dalam mempersiapkan dan membina pasangan muda agar mampu menjalani kehidupan pernikahan secara dewasa dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

A. Pendahuluan

Pernikahan adalah lembaga ilahi yang sakral dan mendasar dalam kehidupan manusia yang dikehendaki oleh Allah sendiri sejak awal penciptaan. Dalam Kejadian 2:18, Tuhan Allah berfirman, *"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang*

sepadan dengan dia.” Dalam perikop ini, jelas bahwa Allah menetapkan pernikahan sebagai relasi penolong yang setara, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis atau sosial, tetapi juga untuk menjadi sarana membangun komunitas kasih yang berakar pada penyertaan ilahi. Oleh karena itu, dalam tradisi Kristen, pernikahan dimaknai sebagai *covenant* perjanjian kudus yang menggambarkan relasi antara Kristus dan jemaat-Nya (Efesus 5:25–27), yang ditandai dengan kasih yang rela berkorban, pengampunan, dan komitmen jangka panjang. Sejalan dengan ini, Stanley J. Grenz menyatakan bahwa pernikahan Kristen bukan hanya institusi budaya, melainkan manifestasi kasih Allah yang menyatukan dua pribadi dalam ikatan yang kudus dan kekal.¹

Namun realitas saat ini memperlihatkan bahwa pemaknaan dan pelaksanaan pernikahan, khususnya di kalangan Generasi Z, mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997-2012, tumbuh dan berkembang dalam iklim teknologi digital, keterbukaan informasi, dan globalisasi nilai. Mereka adalah generasi yang sangat terkoneksi secara digital, mampu mengakses informasi dari berbagai sumber global, serta memiliki kecenderungan tinggi untuk mengadopsi nilai-nilai modernitas secara cepat, termasuk dalam hal relasi dan pernikahan. Menurut penelitian Jean Twenge, Generasi Z mengalami lonjakan masalah kesehatan mental, isolasi sosial, dan krisis identitas akibat terlalu banyak terekspos pada dunia virtual sejak usia muda.² Mereka lebih toleran secara sosial, namun juga lebih kesepian, lebih cemas, dan lebih rentan terhadap tekanan sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, pemahaman mereka tentang relasi romantik dan komitmen pernikahan seringkali dangkal, impulsif, dan tidak berakar dalam nilai-nilai kekristenan yang sejati.

Dalam hal membangun hubungan, Seemiller dan Grace menyebutkan bahwa Generasi Z cenderung terbuka terhadap berbagai bentuk hubungan non-tradisional, seperti kohabitasi (tinggal bersama tanpa menikah), dan memiliki toleransi tinggi terhadap gaya hidup bebas.³ Dengan budaya “pacaran daring” dan “keakraban instan” melalui media sosial, banyak dari mereka menjalin relasi yang terlihat hangat di permukaan, namun rapuh dan tidak memiliki fondasi nilai yang kokoh. Maka, tak sedikit yang mengambil keputusan menikah di usia sangat muda (di bawah 20 tahun) hanya karena dorongan emosional, ketidaksiapan menghadapi kehamilan di luar nikah, atau tekanan lingkungan. Salah satu faktor dominan yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda di kalangan Generasi Z adalah kehamilan di luar nikah, yang sering kali merupakan hasil dari pergaulan bebas tanpa kontrol spiritual maupun moral. Kehamilan yang terjadi pada usia remaja bukan hanya menjadi beban secara medis, tetapi juga membawa dampak jangka panjang yang serius terhadap masa depan perempuan secara pribadi, sosial, dan spiritual.

¹ Stanley J. Grenz, *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2015). 104.

² Jean M. Twenge, *iGEN: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-- and Completely Unprepared for Adulthood and (What This Means for the Rest of Us)* (New York: Atria Books, 2017), 51–52.

³ Corey Seemiller; Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (New York: Routledge, 2018). 112.

Secara medis, perempuan yang mengalami kehamilan di usia dini (di bawah 19 tahun) berisiko tinggi mengalami komplikasi saat persalinan, seperti anemia, preeklamsia, kelahiran prematur, dan bahkan kematian ibu dan anak. Organ reproduksi yang belum matang secara biologis belum sepenuhnya siap menghadapi beban kehamilan dan persalinan.⁴ WHO mencatat bahwa komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian di kalangan perempuan usia 15–19 tahun di seluruh dunia. Secara psikologis, keputusan menikah di usia dini sangat tidak ideal. Dari sisi psikologis, remaja perempuan yang hamil di luar nikah sering mengalami stres berat, depresi, kecemasan, bahkan trauma jangka panjang akibat tekanan dari keluarga, masyarakat, atau pasangan yang tidak bertanggung jawab. Banyak yang merasa kehilangan harga diri, merasa bersalah, dan mengalami kesepian yang mendalam, terutama jika tidak ada sistem dukungan yang kuat dari lingkungan terdekat.

Periode remaja merupakan fase penting dalam perkembangan psikososial manusia, di mana individu mulai mencari dan membentuk identitas diri yang stabil. Pada masa ini, remaja mulai menghadapi berbagai tuntutan internal maupun eksternal yang menuntut mereka untuk mendefinisikan siapa diri mereka, nilai-nilai apa yang mereka anut, dan bagaimana mereka ingin dikenal oleh masyarakat. Erik H. Erikson dalam teorinya tentang delapan tahap perkembangan psikososial menempatkan masa remaja dalam tahap kelima, yaitu “identity vs role confusion”. Dalam tahap ini, kegagalan membentuk identitas diri yang utuh dapat mengakibatkan kebingungan peran, ketidakstabilan emosi, dan keraguan dalam mengambil keputusan penting terkait masa depan.⁵ Akibatnya, banyak pernikahan usia dini yang berujung pada konflik, kekerasan rumah tangga, perceraian, atau keterasingan emosional antara pasangan.

Feist dan Feist dalam *Theories of Personality* menegaskan bahwa kemampuan untuk membentuk relasi intim hanya bisa dimiliki oleh individu yang telah melewati tahap perkembangan identitas secara sehat.⁶ Tanpa kematangan ini, pasangan muda cenderung terjadi konflik rumah tangga sebagai ancaman, bukan sebagai kesempatan pertumbuhan. Dalam konteks ini, ketidaksiapan mental dan emosional menjadi penyebab utama gagalnya banyak pernikahan usia muda. Selain itu, faktor ekonomi turut menjadi dimensi penting dalam persoalan ini. Fry dan Parker dari Pew Research Center menyatakan bahwa sebagian besar Gen Z belum mencapai kematangan finansial pada usia 17–22 tahun.⁷ Ketika mereka memutuskan menikah, sering kali mereka belum bekerja tetap, belum menyelesaikan pendidikan, bahkan masih menggantungkan hidup kepada orang tua. Hal ini bukan hanya menciptakan beban ekonomi tambahan, tetapi juga mengaburkan batas tanggung jawab dalam rumah tangga muda.

⁴ World Health Organization, “Adolescent Pregnancy,” 2022, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy..>

⁵ Erik Erikson, *The Life Cycle Completed* (New York: W. W. Norton & Company, 2015). 68-72.

⁶ Jess Feist, Gregory J. Feist, and Tomi-Ann Roberts, *Theories of Personality*, Ninth Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2018). 221-222.

⁷ Richard Fry; Kim Parker, “Post-Millennials” (Pew Research Center, 2018), 9.

Fenomena pernikahan usia dini di kalangan Generasi Z juga marak terjadi di jemaat-jemaat Kristen, termasuk di GMIM Sion Noongan, di mana ditemukan lebih dari sepuluh pasangan menikah pada usia 17–18 tahun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Sebagian besar dari pasangan ini menikah karena kehamilan di luar nikah, tekanan keluarga, atau karena pola asuh keluarga yang minim pengawasan dan bimbingan rohani. Realita pastoral memperlihatkan bahwa hampir semua pasangan tersebut mengalami konflik intens sejak awal pernikahan, yang berakar pada ketidaksiapan emosional, ekonomi, bahkan rohani. Dalam menghadapi kondisi tersebut, gereja tidak dapat hanya hadir secara simbolik atau administratif melalui pemberkatan nikah. Pelayanan gereja seharusnya menjadi tempat pemeliharaan jiwa (*cura animarum*) yang hidup, berfungsi sebagai komunitas yang mendampingi dan menyembuhkan. Namun sayangnya, banyak gereja hanya fokus pada bimbingan pranikah singkat dan tidak melanjutkan pendampingan secara kontekstual setelah pasangan menjalani pernikahan.

Di sisi spiritual, kehamilan di luar nikah membawa perasaan bersalah yang mendalam bagi sebagian remaja Kristen. Banyak yang merasa bahwa mereka telah “jatuh dalam dosa”, kehilangan martabat rohani, atau merasa tidak lagi layak mendekat kepada Tuhan. Sayangnya, dalam banyak komunitas gereja, mereka justru menerima stigma dan penghakiman moral, bukan kasih yang memulihkan. Padahal, ajaran Kristen sangat jelas menekankan bahwa kasih karunia Allah lebih besar daripada dosa manusia, dan gereja seharusnya menjadi tempat pemulihan, bukan penghakiman (Yohanes 8:11). Dalam hal ini, tanggung jawab gereja menjadi sangat penting, bukan hanya dalam memberikan pendidikan seksualitas yang berbasis iman, tetapi juga dalam menyediakan pendampingan pastoral yang penuh empati kepada remaja yang mengalami kehamilan dini. Gereja tidak boleh mengucilkan mereka, melainkan mengarahkan mereka kepada pemulihan, pengampunan, dan penguatan spiritual untuk menghadapi konsekuensi dengan iman dan tanggung jawab.

Menurut Andrew Purves, pelayanan pastoral bukan sekadar menasehati, tetapi adalah “partisipasi dalam pekerjaan Kristus sebagai Gembala Agung”. Artinya, gereja harus menyertai, membimbing, dan memulihkan orang-orang muda yang telah mengambil keputusan salah, bukan membiarkan mereka menanggung beban itu sendiri. Dalam kasus kehamilan remaja, gereja perlu hadir untuk memberikan pendampingan spiritual, bimbingan keluarga, akses kepada konselor profesional, dan upaya integrasi kembali ke dalam komunitas iman. Gereja tidak boleh hanya mengajarkan “apa yang salah”, tetapi juga harus menghadirkan *kasih yang menyembuhkan* (healing love) kepada setiap orang yang terluka, terutama kepada remaja perempuan yang hamil di luar nikah dan mengalami pernikahan dini tanpa kesiapan.

Alastair V. Campbell dalam bukunya menegaskan bahwa pendampingan pastoral bukan hanya sebuah bentuk perhatian emosional, tetapi adalah tindakan teologis yang menyatakan kasih Allah dalam dunia nyata. Campbell menyebut lima fungsi utama pendampingan pastoral:

membimbing (guiding), menopang (sustaining), menyembuhkan (healing), mendamaikan (reconciling), dan membebaskan (liberating). Dalam konteks ini, gereja seharusnya membangun sistem pelayanan pastoral yang bukan hanya responsif, tetapi proaktif dan personal. Campbell juga memperingatkan tentang bahaya pelayanan pastoral yang terlalu profesional, birokratis, dan kehilangan sentuhan spiritual.⁸ Gereja harus menjadi tempat yang menyambut mereka yang rapuh, bukan sekadar institusi moral, tetapi tubuh Kristus yang hidup yang menyentuh, memahami, dan mengarahkan jemaat kepada pemulihan dan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan gagasan Henri J.M. Nouwen dalam bukunya yang menyatakan bahwa pemimpin rohani yang efektif justru adalah mereka yang berani hadir dalam penderitaan umat sebagai sesama yang terluka, bukan sebagai penghakim atau pemilik solusi mutlak.⁹

Lebih jauh lagi, Dietrich Bonhoeffer menyuarakan pentingnya kehidupan komunitas Kristen yang tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi mewujudkannya dalam tindakan konkret saling menanggung beban dan menjadi saudara bagi mereka yang rapuh. Bonhoeffer menekankan bahwa gereja bukanlah tempat untuk mereka yang sempurna, tetapi komunitas yang menerima mereka yang terluka dan memberdayakan mereka untuk hidup dalam terang anugerah.¹⁰ Selain itu, Eugene H. Peterson mengingatkan bahwa pelayanan pastoral sejati menuntut kesetiaan dalam mendampingi proses hidup jemaat, bukan sekadar produktivitas program gereja.¹¹ Pelayan gereja dipanggil untuk hadir dalam ritme kehidupan umat, termasuk dalam krisis pernikahan dini, dengan kesabaran dan keintiman pastoral.

Sangat jelas bahwa pernikahan usia muda bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga pergumulan teologis dan pastoral yang perlu ditanggapi secara serius. Dibutuhkan peran gereja yang tidak hanya bersifat reaktif saat terjadi masalah, tetapi membangun sistem edukasi, penggembalaan, dan komunitas yang membentuk generasi muda untuk memahami makna pernikahan secara teologis dan bertanggung jawab. Hanya melalui pendekatan pastoral yang utuh, gereja dapat mempersiapkan Generasi Z untuk menjalani pernikahan sebagai panggilan, bukan sekadar pelarian atau keterpaksaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan pastoral yang dialami pasangan generasi z yang menikah usia muda di Jemaat GMIM Sion Noongan.¹² Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara

⁸ Alastair V. Campbell, *Rediscovering Pastoral Care* (SPCK, 2017), 28.

⁹ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 2017). 77.

¹⁰ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (Minneapolis: Fortress Press, 2020). 77-78.

¹¹ Eugene H. Peterson, *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 62–70.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6–7.

dilakukan terhadap pasangan menikah muda, pelayan khusus, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang kaya akan makna¹³. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung keterlibatan gereja dalam kehidupan rumah tangga pasangan muda, sementara dokumentasi mendukung data dengan bukti tertulis seperti arsip pernikahan jemaat dan catatan pelayanan pastoral. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan makna-makna teologis dan pastoral yang tersembunyi dalam pengalaman para responden.¹⁴ Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dalam terang praktik pelayanan gereja, guna menyusun pendekatan praktika gerejawi yang relevan dan kontekstual. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam menyusun model pendampingan pastoral yang responsif terhadap realitas pasangan muda, serta mendorong kehadiran gereja yang lebih aktif dan transformatif dalam kehidupan jemaat.¹⁵

C. Pembahasan

1. Pernikahan Usia Muda Generasi Z dalam Pendekatan Pastoral Alastair V. Campbell

Perkembangan zaman yang diwarnai oleh arus informasi cepat, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang signifikan telah melahirkan karakteristik generasi baru yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, merupakan generasi yang dibesarkan dalam era digital dan memiliki akses informasi yang luas sejak usia dini. Mereka terbiasa dengan komunikasi cepat, berpikir kritis terhadap otoritas tradisional, serta cenderung mencari makna hidup dan relasi dalam konteks yang lebih personal dan emosional. Dalam berbagai riset sosiologi, Generasi Z disebut sebagai generasi yang lebih terbuka, lebih sensitif, namun juga lebih rapuh secara emosional dan spiritual.

Fenomena pernikahan usia muda di kalangan Generasi Z menjadi perhatian serius bagi gereja, karena tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk menikah tanpa kesiapan mental, ekonomi, maupun spiritual yang memadai. Banyak keputusan pernikahan dilakukan karena kehamilan di luar nikah, tekanan keluarga, atau idealisme cinta yang dibentuk oleh media sosial dan budaya populer. Namun, setelah menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan muda ini sering kali menghadapi tekanan yang berat seperti ketidakharmonisan, pertengkaran yang intens, kesulitan ekonomi, hingga kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian dini. Situasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk melaksanakan fungsi pastoralnya dengan lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam menghadapi persoalan ini, pendekatan Alastair V. Campbell dalam teologi pastoral

¹³John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2023), 190–93.

¹⁴ Virginia Braun and Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2017): 77–101.

¹⁵ H. Jurgens Hendriks, *Studying Congregations in Africa* (Cape Town: Lux Verbi, 2015), 36–40.

menjadi landasan yang sangat relevan. Campbell adalah seorang teolog pastoral yang memandang pelayanan pastoral bukan hanya sebagai aktivitas sosial atau emosional, tetapi sebagai tindakan teologis yang menampilkan kasih Allah dalam konteks relasi antar manusia. Dalam bukunya *Rediscovering Pastoral Care*, Campbell menekankan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas penyembuh (healing community) sebuah ruang spiritual dan sosial yang memelihara umat dalam kasih, mendampingi mereka dalam pergumulan hidup, dan menolong mereka mengalami pemulihan serta pertumbuhan rohani.

Campbell merumuskan lima fungsi utama dalam pendampingan pastoral yang menjadi kerangka pelayanan gereja terhadap pasangan usia muda, yakni:

Membimbing (Guiding) – Menyediakan arah hidup spiritual bagi pasangan muda, khususnya dalam memahami makna dan tujuan pernikahan Kristen. Bagi Generasi Z yang sering kali tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai iman, fungsi ini menjadi fondasi dalam menanamkan perspektif teologis yang benar tentang pernikahan sebagai panggilan, bukan sekadar pelampiasan perasaan cinta. Menopang (Sustaining) – Hadir dalam kesulitan pasangan, memberikan dukungan emosional dan spiritual saat mereka merasa gagal, lelah, atau kehilangan harapan. Menyembuhkan (Healing) – Menolong mereka memproses luka batin yang mungkin disebabkan oleh konflik pernikahan, masa lalu yang traumatis, atau ketidakterbacaan dalam komunikasi pasangan. Mendamaikan (Reconciling) – Membantu mempertemukan pasangan dalam pengampunan dan pemulihan hubungan. Ini sangat penting karena Generasi Z cenderung mudah menyerah saat menghadapi konflik. Membebaskan (Liberating) – Membawa mereka keluar dari belenggu rasa bersalah, stigma sosial, dan tekanan budaya, agar mereka dapat mengalami kasih karunia Allah yang membebaskan dan memulihkan.¹⁶

Alastair V. Campbell dalam *Paid to Care?: The Limits of Professionalism in Pastoral Care* mengkritik keras pelayanan pastoral yang dijalankan seperti lembaga profesional, dengan pendekatan birokratis yang dingin dan kaku. Baginya, pendekatan semacam ini justru mengaburkan esensi utama pelayanan pastoral, yakni kehadiran yang otentik, personal, dan penuh empati terhadap mereka yang dilayani. Campbell menegaskan bahwa pelayanan yang sejati harus melampaui prosedur dan struktur institusional, dan lebih menekankan relasi spiritual yang jujur dan manusiawi. Pemikiran ini tetap relevan hingga kini, sebagaimana dikemukakan oleh Maryanne Confoy, yang menekankan pentingnya *attentive presence* kehadiran yang peduli, terbuka, dan inklusif dalam pelayanan pastoral di dunia kesehatan dan lansia.¹⁷ Hal serupa juga ditegaskan oleh Glenda Dames, yang mengingatkan bahwa proses profesionalisasi yang berlebihan dapat mengikis

¹⁶ Alastair V. Campbell, *Rediscovering Pastoral Care* (SPCK, 2017), 28.

¹⁷ Alastair V. Campbell, *Paid to Care?: The Limits of Professionalism in Pastoral Care* (London: SPCK, 2016), 36-45.

identitas pastoral dan menggantinya dengan mekanisme yang lebih teknis daripada spiritual.¹⁸ Oleh karena itu, baik Campbell maupun para teolog kontemporer mendorong agar pelayanan pastoral tetap menjadi ruang relasional yang menghadirkan kasih Allah, bukan sekadar sistem layanan keagamaan yang efisien tapi kehilangan makna. Ini sangat penting dalam menghadapi Generasi Z yang menolak pendekatan otoritatif dan lebih memilih pendekatan relasional yang terbuka dan jujur. Pasangan muda tidak membutuhkan ceramah atau doktrin belaka, mereka membutuhkan pendamping yang hadir, mendengar, dan berjalan bersama mereka dalam masa-masa sulit.

Salah satu keunggulan pendekatan Campbell adalah penekanannya pada pendampingan lintas generasi. Dalam *The Elders: Senior People and Pastoral Care*, Campbell menyatakan bahwa gereja harus menjadi ruang tempat generasi yang lebih dewasa menjadi pembimbing dan teladan bagi generasi muda.¹⁹ Generasi Z umumnya tidak memiliki figur keluarga yang stabil atau teladan pernikahan yang sehat. Maka, kehadiran pasangan-pasangan dewasa dalam gereja untuk mendampingi mereka, bukan sebagai pengawas, tetapi sebagai mentor rohani, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Alastair V. Campbell menekankan bahwa pelayanan pastoral yang sejati harus menyediakan ruang yang aman, penuh kasih, dan jujur bagi mereka yang sedang bergumul dan merasa gagal.²⁰ Prinsip ini, meskipun ditulis lebih dari dua dekade lalu, tetap relevan hingga kini. Michael Hopkins menyebut bahwa pelayanan semacam itu harus bersifat relasional dan manusiawi, bukan profesionalisme palsu yang birokratis dan kaku.²¹ Dengan demikian, baik Campbell maupun Hopkins menggarisbawahi bahwa pendampingan pastoral sejati berakar pada empati, kehadiran, dan spiritualitas. Karena banyak pasangan muda yang membawa luka, rasa malu, bahkan kehilangan jati diri karena konflik pernikahan. Gereja harus menjadi tempat yang menerima mereka apa adanya, tanpa menghakimi, dan menolong mereka bertumbuh dalam kasih Allah yang menyelamatkan.

Dalam konteks Generasi Z, pendekatan Campbell sangat relevan karena generasi ini cenderung sangat menghargai authenticity (keaslian). Mereka lebih menyukai pendekatan yang tidak menggurui, tetapi mendengarkan dan membimbing. Gereja yang memahami ini dapat menjangkau mereka melalui pelayanan yang fleksibel dan komunikatif, seperti konseling terbuka, kelompok kecil pasangan muda, mentoring keluarga, serta penggunaan media digital untuk komunikasi dan edukasi rohani.

Dengan demikian, pendampingan pastoral bagi pasangan usia muda Generasi Z tidak bisa hanya dilakukan dalam kerangka pranikah dan formalitas liturgis. Dibutuhkan pelayanan pastoral yang bersifat relasional, kontekstual, dan holistik yang menjangkau hati, memperkuat iman, dan

¹⁸ Glenda Dames, "The Professionalisation of Pastoral Care-giving: A Critical Assessment of Pastoral Identity within the Helping Professions," tesis Master's, Stellenbosch University, (2018), 62–63.

¹⁹ Alastair V. Campbell, *The Elders: Senior People and Pastoral Care* (London: SPCK, 2015), 27–28.

²⁰ Alastair V. Campbell, *Truthful living: Sainly counsel in pastoral care* (London: SPCK, 1998), 44.

²¹ Michael Hopkins, *Pastoral Care in Practice: An Introduction and Guide* (London: Canterbury Press, 2024), 27–30.

membentuk karakter Kristiani yang matang dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Campbell mengajak gereja untuk tidak hanya menjadi tempat yang memberikan perintah moral, tetapi menjadi tempat yang menghidupkan kasih Allah dalam tindakan nyata, yang mengubah luka menjadi pemulihan, konflik menjadi rekonsiliasi, dan keraguan menjadi harapan.

2. Fenomena Generasi Z yang Menikah di Usia Muda di Jemaat GMIM Sion Noongan

Realitas kehidupan jemaat GMIM Sion Noongan menunjukkan dinamika sosial yang kian kompleks, khususnya di kalangan Generasi Z yang menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan nilai-nilai sosial, pernikahan usia muda menjadi fenomena yang tidak bisa diabaikan. Hasil wawancara dengan sebelas pasangan Generasi Z yang menikah di usia muda di Jemaat GMIM Sion Noongan mengungkapkan bahwa keputusan untuk menikah lebih banyak didorong oleh situasi darurat, bukan kesiapan pribadi. Kehamilan di luar nikah menjadi faktor utama yang mempercepat keputusan tersebut. Sebagian besar responden mengungkapkan perasaan stres, sedih, dan bingung ketika harus menghadapi kenyataan bahwa mereka harus menikah dalam usia yang masih sangat muda. Keputusan tersebut diambil dalam situasi keterpaksaan, demi menjaga kehormatan keluarga, sehingga sembilan dari mereka mengaku bahwa pernikahan itu lebih merupakan desakan orang tua dan lingkungan sosial ketimbang hasil refleksi pribadi yang matang.²² Hanya dua responden yang menyatakan bahwa orang tua mereka awalnya menolak dan bereaksi dengan marah serta sedih.²³

Dalam konteks ini, kehadiran gereja yang diharapkan menjadi tempat penguatan rohani dan pendampingan pastoral justru terasa minim. Enam responden meyakini bahwa pelayan gereja mengetahui situasi kehamilan yang dialami sebelum pernikahan, namun tidak ada satupun inisiatif dari pihak gereja untuk datang memberikan pendampingan atau dukungan pastoral.²⁴ Lima responden lainnya mengungkapkan bahwa pelayan gereja tampak lebih sibuk dengan urusan organisasi dan kegiatan formal lainnya, sehingga ruang untuk membangun relasi pastoral yang personal nyaris tidak tersedia.²⁵ Pada saat pernikahan berlangsung, pelayanan gereja hanya tampak dalam bentuk ritual ibadah dan arahan teknis selama prosesi pemberkatan. Tidak ada bentuk pendampingan lanjutan yang menyentuh pergumulan pasangan setelah pernikahan selesai dilaksanakan.

Kehidupan pasca nikah justru menampilkan berbagai pergumulan baru yang kompleks. Empat pasangan mengakui bahwa mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga karena suami memiliki kebiasaan mabuk, pulang larut malam, dan melampiaskan emosi secara fisik.²⁶ Sementara tujuh pasangan lainnya mengungkapkan bahwa konflik rumah tangga terjadi hampir setiap hari,

²² FM, SM, JO, AP, YM, SN, SP, SL, SI Maret 2025

²³ GE, TS Maret 2025

²⁴ SM, JO, YM, SN, SP, SL Maret 2025

²⁵ SI, GE, TS, FM, AP Maret 2025

²⁶ SI, SM, AP, TS Maret 2025

yang dipicu oleh tekanan ekonomi, ketidakstabilan penghasilan, dan ketergantungan finansial kepada orang tua.²⁷ Minimnya kesiapan dalam membangun rumah tangga serta kurangnya pengetahuan tentang peran suami-istri menjadi sumber utama ketegangan. Sebagian responden menyatakan harapan besar terhadap gereja untuk memperbaiki pola pelayanan. Lima di antaranya menilai bahwa gereja perlu mengubah orientasi pelayanannya yang selama ini terlalu berfokus pada kegiatan organisasi internal dan kurang menyentuh kehidupan umat secara langsung.²⁸ Enam responden bahkan menyatakan secara eksplisit bahwa pelayanan pastoral seharusnya hadir dalam bentuk kunjungan rumah, konseling pribadi, serta dialog yang terbuka, bukan hanya ibadah formal atau pengajaran satu arah.²⁹

Sementara itu, tanggapan dari sebelas orang tua pasangan muda menunjukkan adanya tekanan sosial dan beban psikologis yang tidak kalah berat. Sebagian dari mereka merasa bahwa keputusan menikah di usia muda adalah satu-satunya jalan untuk menghindari rasa malu dan aib keluarga. Enam orang tua memandang pernikahan tersebut sebagai akibat dari pergaulan bebas,³⁰ sementara lima lainnya bereaksi dengan marah dan kecewa atas kondisi anak mereka.³¹ Walaupun menyadari bahwa anak-anak mereka belum siap secara emosional dan ekonomi, para orang tua cenderung menerima pernikahan tersebut sebagai jalan yang "terpaksa" demi menjaga citra keluarga di hadapan masyarakat.

Harapan kepada gereja juga datang dari para orang tua. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka sangat mengharapkan kehadiran gereja dalam bentuk pendampingan yang konkret, bukan sekadar kehadiran di momen-momen ritual. Namun, hingga saat ini, mereka belum pernah merasakan pendampingan semacam itu. Tujuh orang tua mengungkapkan bahwa setelah menikah, anak-anak mereka menghadapi konflik dalam hal pembagian peran domestik, relasi dengan mertua, serta krisis keuangan yang memicu ketegangan.³² Bahkan dua di antaranya menyatakan bahwa ketika konflik mencapai puncaknya, pasangan tersebut memilih pisah rumah sementara dan kembali ke orang tua masing-masing.³³ Dua orang tua lainnya mengaku bahwa menantu perempuan mereka mengalami kesulitan serius dalam mengurus rumah tangga, yang sering berakhir pada keributan hingga kekerasan verbal maupun fisik.³⁴ Kesebelas orang tua secara bulat menekankan pentingnya gereja untuk memberdayakan pelayan jemaat agar lebih aktif dan responsif terhadap pergumulan nyata yang dialami oleh pasangan-pasangan muda ini.

Wawancara dengan empat pendeta dan satu guru agama memperlihatkan adanya kesadaran bahwa pernikahan usia muda merupakan isu yang sensitif dan kompleks. Mereka sepakat bahwa

²⁷ GE, SL, FM, YM, SN, SP, JO Maret 2025

²⁸ AP, YM, SN, SP, SL Maret 2025

²⁹ FM, SM, JO, SI, GE, TS Maret 2025

³⁰ AA, PM, TR, SF, MJ, TA Maret 2025

³¹ OS, ST, KM, SV, MW Maret 2025

³² PM, TR, MJ, TA, OS, SV, MW Maret 2025

³³ AA, SJ Maret 2025

³⁴ ST, MW Maret 2025

pendekatan terhadap pasangan yang menikah dini harus dilakukan dengan sikap tenang dan empatik, menghindari penghakiman.³⁵ Namun demikian, dalam praktik pelayanan, sebagian besar mengakui bahwa pelayanan yang diberikan masih bersifat normatif dan prosedural. Bimbingan pranikah diselenggarakan di gedung gereja dengan metode yang generik, sementara kunjungan pasca nikah hanya dilakukan apabila ada permintaan dari keluarga. Pendampingan tidak menjadi inisiatif gereja, karena dianggap sebagai wilayah privat yang perlu dijaga batasnya. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara kepekaan pastoral dan penghormatan terhadap privasi, yang dalam praktiknya justru menjadi alasan untuk tidak terlibat lebih jauh. Namun demikian, para narasumber ini juga menyadari bahwa pola pelayanan semacam ini perlu ditinjau ulang. Beberapa dari mereka mengusulkan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual seperti kunjungan rumah dan sesi pastoral berbasis relasi langsung.

Adapun lima pelayan khusus yang diwawancarai memperkuat gambaran yang sama. Sebagian besar dari mereka mengaku menunggu instruksi dari pendeta atau informasi resmi dari keluarga sebelum melakukan tindakan.³⁶ Hanya satu orang yang mengaku pernah mengambil inisiatif mengunjungi keluarga pasangan yang akan menikah muda.³⁷ Ketika ditanya tentang kondisi pasangan setelah menikah, dua pelayan menyatakan mengetahui adanya kekerasan fisik,³⁸ sementara tiga lainnya menyebutkan bahwa pasangan-pasangan tersebut sering pisah rumah akibat konflik yang berkepanjangan.³⁹ Seluruh pelayan khusus ini sepakat bahwa pelayanan pastoral yang saat ini dijalankan masih sebatas seremonial dan tidak menjangkau kedalaman kehidupan jemaat. Mereka menekankan bahwa pendekatan pastoral yang lebih relasional, konsisten, dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z yang menikah di usia muda.

3. Analisis Teologis-Pastoral terhadap Fenomena Pernikahan Usia Muda

Fenomena pernikahan usia muda di kalangan Generasi Z, khususnya dalam konteks jemaat GMIM Sion Noongan, mengungkapkan dinamika sosial dan spiritual yang kompleks. Di satu sisi, generasi ini dibentuk oleh arus globalisasi digital yang membentuk cara berpikir, berelasi, dan mengambil keputusan secara cepat dan terbuka. Di sisi lain, mereka hidup dalam komunitas gerejawi yang sering kali masih memegang struktur pelayanan yang normatif dan birokratis. Dalam konteks ini, pendekatan teologis-pastoral Alastair V. Campbell menjadi sangat relevan. Campbell menolak pandangan pastoral yang legalistik dan normatif, ia menekankan bahwa pelayanan pastoral sejati harus bersifat relasional, empatik, dan kontekstual yakni hadir dalam kehidupan nyata umat, bukan hanya dalam ritus liturgi atau kerangka struktural institusional. Gereja, menurut Campbell,

³⁵ MJ, SY, KK, MJ, PS Maret 2025

³⁶ SM, WH, SV, RS Maret 2025

³⁷ TR Maret 2025

³⁸ TR, SM Maret 2025

³⁹ WH, RS, SV Maret 2025

seharusnya menjadi komunitas penyembuh (healing community), tempat di mana luka, kegagalan, dan pencarian makna umat ditafsirkan secara teologis dan ditransformasikan melalui kasih Allah.

Fenomena meningkatnya angka pernikahan dini di kalangan Generasi Z pada jemaat lokal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas kehidupan umat dan pelayanan gereja. Keputusan menikah sering kali tidak dilandasi oleh kesiapan psikologis, spiritual, maupun ekonomi, melainkan lebih banyak didorong oleh faktor situasional seperti kehamilan di luar nikah, tekanan sosial, dan desakan keluarga. Hal ini mengindikasikan absennya ruang refleksi teologis dan pendampingan pastoral yang mendalam sebelum keputusan besar diambil. Dalam pendekatan Campbell, ketidakhadiran gereja dalam proses pengambilan keputusan penting semacam ini merupakan kegagalan pastoral. Gereja seharusnya hadir bukan untuk menghakimi atau sekadar menjadi saksi pemberkatan, melainkan terlibat aktif dalam membentuk pemahaman iman, membangun kedewasaan spiritual, dan memfasilitasi diskusi yang sehat tentang panggilan pernikahan sebagai bentuk partisipasi dalam karya kasih Allah.

Kondisi pasca-nikah yang dialami oleh sebagian besar pasangan muda dalam jemaat ini menguatkan argumen bahwa pernikahan dini, tanpa kesiapan yang memadai, justru membuka realitas baru yang sarat penderitaan dan konflik. Data lapangan menunjukkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, konsumsi alkohol, ketergantungan finansial pada orang tua, dan minimnya kelanjutan pendidikan atau pekerjaan tetap. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup pasangan, tetapi juga pada masa depan generasi berikutnya. Sayangnya, pelayanan gereja masih sering kali dipersepsi sebatas kegiatan ritualistik atau liturgis, seperti pemberkatan nikah dan kunjungan sesekali, tanpa ada keterlibatan pastoral jangka panjang. Gereja kerap menjaga jarak atas nama "privasi" dan "etika pastoral", namun pendekatan ini justru menciptakan kekosongan relasi antara gereja dan umat, khususnya generasi muda yang sangat responsif terhadap empati, kehadiran, dan keterlibatan personal. Dalam kerangka Campbell, pelayanan yang semata bersifat formal atau administratif tidak mampu menjawab pergumulan eksistensial umat; justru pelayanan yang menyentuh realitas konkret dan dilandasi kasih Allah yang menyembuhkanlah yang benar-benar bermakna.

Gereja perlu menyadari bahwa generasi muda hari ini bukan hanya menghadapi tekanan sosial eksternal, tetapi juga membawa luka-luka internal yang bersumber dari relasi keluarga yang disfungsi, pengalaman masa lalu, atau krisis identitas spiritual. Oleh karena itu, pelayanan yang dibutuhkan bukan hanya bersifat informatif atau korektif, tetapi transformatif yakni pelayanan yang memungkinkan pengakuan akan luka, pencarian makna, dan rekonsiliasi dengan diri sendiri maupun dengan Allah. Campbell mengingatkan bahwa pelayanan pastoral tidak boleh didominasi oleh pola relasi satu arah (dari pendeta kepada jemaat), melainkan perlu menjadi dialog terbuka yang memungkinkan relasi timbal balik yang saling membangun. Dalam konteks ini, konseling pastoral, kelompok pendampingan, dan ruang refleksi teologis harus menjadi bagian integral dari pelayanan

gereja terhadap pasangan muda. Hanya dengan cara inilah gereja dapat menghadirkan dirinya sebagai tubuh Kristus yang menyembuhkan bukan hanya dalam simbol dan khotbah, tetapi dalam tindakan nyata yang menyentuh penderitaan umat.

Paradigma pelayanan pastoral pun perlu digeser dari pendekatan struktural-formal menuju pendekatan relasional dan kontekstual. Pendekatan struktural cenderung menempatkan pelayanan dalam kerangka institusional dan prosedural, sementara pendekatan relasional menempatkan pelayanan dalam dinamika kehidupan sehari-hari umat, di mana relasi, dialog, dan empati menjadi jembatan untuk pemulihan. Dalam terang pemikiran Campbell, pelayanan pastoral adalah perwujudan kehadiran Allah yang berjalan bersama umat dalam segala situasi termasuk krisis, kegagalan, dan penderitaan. Maka, dalam kasus pernikahan usia muda, gereja tidak cukup hanya hadir dalam liturgi pemberkatan, tetapi harus hadir juga dalam proses pra-nikah, masa transisi pernikahan, dan bahkan saat pernikahan mengalami kegagalan. Kehadiran yang penuh kasih, mendengar tanpa menghakimi, dan menafsirkan pengalaman hidup dalam terang Injil adalah bentuk konkret dari pelayanan pastoral yang teologis dan membebaskan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gereja harus secara serius melakukan reorientasi dalam pendekatan pelayanan pastoral terhadap generasi muda. Fenomena pernikahan usia muda bukan hanya tantangan sosial, tetapi juga panggilan bagi gereja untuk memperbarui cara hadir dan melayani. Pelayanan yang menekankan relasi, empati, dan penafsiran teologis atas pengalaman hidup menjadi kunci bagi pemulihan generasi muda. Dalam semangat Alastair V. Campbell, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Allah bukan dari jarak jauh, tetapi dari kedekatan yang tulus, yang bersedia berjalan bersama dalam luka dan harapan umat. Hanya dengan demikian, gereja akan mampu menjawab kebutuhan zaman ini dan tetap relevan sebagai komunitas yang menyembuhkan dan mentransformasi kehidupan.

D. Kesimpulan

Pernikahan usia muda di kalangan Generasi Z merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh kehamilan di luar nikah, tekanan emosional, dan ketidaksiapan dalam berbagai aspek kehidupan. Pelayanan pastoral gereja sering kali masih bersifat formal dan tidak menjawab kebutuhan kontekstual pasangan muda. Padahal, dampak dari pernikahan dini sangat serius, mulai dari konflik, ketergantungan ekonomi, hingga perceraian. Model pastoral Alastair V. Campbell yang mencakup membimbing, menopang, menyembuhkan, mendamaikan, dan membebaskan, memberikan kerangka penting bagi gereja untuk membangun pelayanan yang lebih empatik dan relevan. Dengan begitu, gereja dapat menjadi agen kasih dan pemulihan bagi Generasi Z yang sedang bergumul dalam pernikahan usia muda

Referensi

- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.
- Braun, Virginia dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (Januari 2017): 77–101.
- Campbell, Alastair V. *Paid to Care?: The Limits of Professionalism in Pastoral Care*. London: SPCK, 2016.
- Campbell, Alastair V. *Rediscovering Pastoral Care*. London: SPCK, 2017.
- Campbell, Alastair V. *The Elders: Senior People and Pastoral Care*. London: SPCK, 2015.
- Campbell, Alastair V. *Truthful Living: Sainly Counsel in Pastoral Care*. London: SPCK, 1998.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi Keenam. Los Angeles: SAGE, 2023.
- Dames, Glenda. "The Professionalisation of Pastoral Care Giving: A Critical Assessment of Pastoral Identity within the Helping Professions." Tesis Master's, Stellenbosch University, 2018.
- Erikson, Erik. *The Life Cycle Completed*. New York: W. W. Norton & Company, 2015.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist, dan Tomi-Ann Roberts. *Theories of Personality*. Edisi Kesembilan. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Fry, Richard dan Kim Parker. *"Post-Millennials."* Pew Research Center, 2018.
- Grenz, Stanley J. *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2015.
- Hendriks, H. Jurgens. *Studying Congregations in Africa*. Cape Town: Lux Verbi, 2015.
- Hopkins, Michael. *Pastoral Care in Practice: An Introduction and Guide*. London: Canterbury Press, 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books, 2017.
- Peterson, Eugene H. *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Seemiller, Corey dan Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2018.
- Twenge, Jean M. *iGEN: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-- and Completely Unprepared for Adulthood and (What This Means for the Rest of Us)*. New York: Atria Books, 2017.
- World Health Organization. "Adolescent Pregnancy." 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>.